

ANALISA PERSEPSI ORANG TUA TENTANG KEKERASAN PADA ANAK DI PONOROGO

by Metti Verawati

Submission date: 21-Jun-2021 08:07PM (UTC+0700)

Submission ID: 1610077233

File name: 4jurnal_JKK_-desember14_OK-86-92.pdf (126.3K)

Word count: 2725

Character count: 16739

ANALISA PERSEPSI ORANG TUA TENTANG KEKERASAN PADA ANAK DI PONOROGO

Metti Verawati, Hery Ernawati

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail: metti_verawati@yahoo.com

Abstract: The purpose of this descriptive study was to determine the perceptions of parents about child abuse. A number of 41 parents who have children of school age in Jetis Ponorogo is taken as the subject of this research. Analysis of data using T score. The results showed 58.5% have negative perception and 41.5% have positive perception about child abuse. Factors that influence respondents had a negative perception is the lacking of information and knowledge, as well as relatively low socioeconomic. Based on these results, it is expected relevant institutions can provide education on child rights and child abuse.

Keywords: parents' perception, child abuse

Abstrak: Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua tentang kekerasan anak. Sejumlah 41 orang tua yang mempunyai anak usia sekolah di Kecamatan Jetis Ponorogo diambil sebagai subyek penelitian ini. Analisis data menggunakan skor T. Hasil penelitian didapatkan 58,5% berpersepsi negatif dan 41,5% berpersepsi positif tentang kekerasan pada anak. Faktor yang mempengaruhi responden berpersepsi negatif adalah informasi dan pengetahuan yang kurang, serta sosial ekonomi yang relatif rendah. Berdasarkan hasil tersebut diharapkan lembaga terkait dapat memberikan penyuluhan tentang hak anak dan kekerasan anak.

Kata kunci: persepsi orang tua, kekerasan anak

PENDAHULUAN

Di Indonesia angka-angka kekerasan terhadap anak tidak pernah menunjukkan angka menurun, kecenderungannya selalu meningkat, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Tingginya kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anak, menjadi kasus besar kekerasan yang diterima anak. Dari data yang diterima 87% kasus kekerasan pada anak dilakukan di rumah tangga. Banyak orang tua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Mereka lupa bahwa orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya (Muhtar Lutfi dalam Yosep, 2011).

Yang dimaksud dengan kekerasan di sini adalah yang biasa diterjemahkan dari *violence*. *Violence* berkaitan erat dengan gabungan kata Latin *vis* (daya, kekuatan) dan *latus* (yang berasal dari *ferre*, membawa) yang kemudian berarti membawa kekuatan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta, kekerasan diartikan sebagai "sifat atau hal yang keras; kekuatan; paksaan". Sedangkan paksaan berarti tekanan, desakan yang keras. Kata-kata ini bersinonim dengan kata "memperkosa" yang berarti menundukkan dengan kekerasan; menggagahi; memaksa dengan kekerasan dan melanggar dengan kekerasan. Jadi, kekerasan berarti membawa kekuatan, paksaan dan tekanan (Amirudin, 2007).

Jenis kekerasan pada anak antara lain adalah *physical abuse*, *emotional abuse*, *neglect*/pengabaian, seksual, dan komersialisasi. *Physical abuse* terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak memukul anak (ketika anak sebenarnya memerlukan perhatian), kekerasan yang dilakukan seseorang berupa melukai bagian tubuh anak.

Emotional abuse terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, mengabaikan anak itu. Ia membiarkan anak basah atau lapar karena ibu terlalu sibuk atau tidak ingin diganggu pada waktu itu. Pelaku biasanya melakukan tindakan mental *abuse*, menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambinghitamkan (Pratiwi, 2006).

Neglect (pengabaian) diartikan anak tidak mendapatkan perlindungan ataupun perhatian dari orang-orang terdekat maupun orang di lingkungan sekitarnya. Kekerasan seksual meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut seperti istri, anak dan pekerja rumah tangga. Komersialisasi merupakan kekerasan dimana adanya unsur pengambilan keuntungan materi secara sepihak oleh pelaku kekerasan terhadap korban baik secara sengaja maupun tidak sengaja (Pratiwi, 2006).

Data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat pada tahun 2011, ada 2.509 kasus, 62% merupakan kekerasan seksual dan sisanya kekerasan terhadap fisik hingga mengakibatkan meninggal. Tahun 2012, dalam satu semester ada 1.876 kasus, 68% adalah kekerasan seksual dan sisanya kekerasan fisik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wibowo (2008) di Ponorogo, tahun 2006 terjadi empat kasus yang dilaporkan, tahun 2007 ada 12 kasus dan sampai bulan April 2008 terjadi lima kasus. Bentuk kekerasan pada anak meliputi kekerasan fisik sebanyak 33,3%, pencabulan 28,5%, perkosaan 14,2%, kekerasan psikologis 14,2%, dan *incest* (*sexual abuse*) 9,5%. Pelaku kekerasan adalah 90% orang dekat dan hanya 10% orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada tahun 2012 di Ponorogo didapatkan hasil bahwa pola asuh yang diterapkan adalah permisif dan penelantar maka dampak

yang muncul pada anak adalah perilaku yang agresif dan cenderung merusak. Sedangkan hasil penelitian tahun 2013 yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil seluruh orang tua menerapkan pola asuh demokratis tetapi terdapat 32,3% mengalami perilaku kekerasan pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa bisa jadi orang tua tidak menyadari bahwa sesuatu yang mereka anggap mendisiplinkan anak ternyata terlalu keras dan berdampak munculnya kekerasan pada anak.

Dampak dari kekerasan tersebut adalah adanya akibat langsung pada diri anak. Apabila seorang anak mengalami kekerasan secara fisik, dampak langsung yang akan dialaminya diantaranya dapat mengakibatkan kematian, patah tulang atau luka-luka, dan pertumbuhan fisiknya pun berbeda dengan teman sebayanya. Sedangkan dampak jangka panjang yang dapat dialami anak yang mendapat kekerasan adalah akan munculnya perasaan malu/menyalahkan diri sendiri, cemas atau depresi, kehilangan minat untuk bersekolah, stres pasca-trauma seperti terus-menerus memikirkan peristiwa traumatis yang dialaminya. Selain itu anak dapat pula tumbuh sebagai anak yang mengisolasi diri sendiri dari lingkungan di sekitarnya (Soetjiningsih, 1995).

Dampak yang ditimbulkan kekerasan terhadap anak (*child abuse*), antara lain adalah dampak kekerasan fisik dimana anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Dampak kekerasan psikis seperti diungkapkan UNICEF (1986) dalam Umam (2013), bahwa anak yang sering dimarahi orang tuanya, apalagi diikuti dengan penyiiksaan, cenderung meniru perilaku buruk (*coping mechanism*) seperti *bulimia nervosa* (muntahkan makanan kembali), penyimpangan pola makan, *anorexia* (takut gemuk), kecanduan alkohol dan obat-obatan,

dan memiliki dorongan bunuh diri. Dampak kekerasan seksual dan dampak penelantaran anak. Pengaruh yang paling terlihat jika anak mengalami hal ini adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak. Hurlock (1990) mengatakan bahwa jika anak kurang kasih sayang dari orang tua akan menyebabkan berkembangnya perasaan tidak aman, gagal mengembangkan perilaku akrab, dan selanjutnya akan mengalami masalah penyesuaian diri pada masa yang akan datang.

Melihat permasalahan di atas, diperlukan solusi antara lain masyarakat bisa melakukan intervensi pada keluarga yang melakukan kejahatan pada anak. Reaksi cepat dari masyarakat penting untuk mencegah terjadinya kekerasan pada anak. Hal ini akan memberi sanksi sosial bagi orang tua yang melakukan kekerasan pada anaknya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan sebuah perilaku adalah persepsi terhadap perilaku itu sendiri. Sugihartono, dkk (2007) dalam Ina (2012), mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia tergantung pada sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua tentang kekerasan anak.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskripsi. Penelitian ini mendeskripsikan persepsi orang tua tentang kekerasan pada anak. Penelitian ini dilaksanakan Desa Karanggebang, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Alasan pemilihan lokasi penelitian

adalah di Desa Karanggebang pernah terjadi kasus kekerasan pada anak yang berdampak kematian. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 41 responden.

Data yang diperoleh diolah dan dianalisa frekuensi distribusinya yang merupakan strategi pertama untuk mengorganisasikan data secara sistematis dalam bentuk angka-angka nilai dari yang rendah ke paling tinggi, bersamaan dengan perhitungan (persentase) dari angka yang muncul setiap saat (Nursalam, 2001). Data demografi yang dicantumkan digunakan sebagai pertimbangan dalam meneliti karakteristik responden. Data dianalisa dengan rumusan persentase dari Arikunto (2002).

Untuk analisa data persepsi orang tua tentang kekerasan pada anak maka peneliti membuat skoring menggunakan skala *likert* dengan skor untuk jawaban SS=4, S=3, TS=2, STS=1 untuk pernyataan positif, dan STS=4, TS=3, S=2, SS=1 untuk pernyataan negatif. Rumus yang digunakan untuk mengukur variabel ini dengan menggunakan skor T (Azwar, 2011). Dikatakan persepsi positif jika skor yang diperoleh lebih besar dari rerata skor ($T > MT$), dan dikatakan persepsi negatif jika skor yang diperoleh lebih kecil dari rerata skor ($T_d < MT$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan jumlah anak.

Tabel 1 dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengahnya (36,6%) berpendidikan SMA, dan sebagian kecil (12,2%) berpendidikan perguruan tinggi. Hampir setengahnya (41,5%) orang tua bekerja sebagai petani, dan sebagian kecil (4,9%) bekerja sebagai PNS. Berdasarkan penghasilannya, sebagian besar (53,7%) orang tua mempunyai penghasilan kurang dari Rp.500.000, dan sebagian kecil (4,9%) berpenghasilan lebih dari Rp. 1.000.000. Berdasarkan

jumlah anak, sebagian besar (78,1%) orang tua mempunyai lebih dari 1 anak, dan sebagian kecil (21,9%) orang tua mempunyai hanya 1 anak.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Pendidikan		
SD	9	21,9
SMP	12	29,3
SMA	15	36,6
Perguruan Tinggi	5	12,2
Pekerjaan		
Petani	17	41,5
Wiraswasta	8	19,5
PNS	2	4,9
Pegawai Swasta	11	26,8
Tidak bekerja	3	7,3
Penghasilan		
< Rp.500.000	22	53,7
Rp.500.000-Rp. 1.000.000	16	39
> Rp. 1.000.000		
Tidak berpenghasilan	2	4,9
	1	2,4
Jumlah anak		
>1	32	78,1
1	9	21,9

Persepsi Orang Tua tentang Kekerasan pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua (58,5%) mempunyai persepsi negatif tentang kekerasan pada anak dan hampir setengahnya (41,5%) mempunyai persepsi positif tentang kekerasan pada anak. Terbentuknya suatu persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Toha (2003) dalam Ina (2012), faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah faktor internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan

kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. Faktor eksternal meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakterbiasaan suatu objek. Menurut Walgito (2004) dalam Ina (2012), faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu yang pertama adalah objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

Faktor yang kedua adalah faktor alat indera, syaraf dan susunan syaraf. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Syaraf sensoris juga diperlukan sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

Faktor yang terakhir adalah faktor perhatian. Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian. Perhatian merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Pada hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar responden (58,6%) mempunyai persepsi negatif tentang perilaku kekerasan pada anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi responden berpersepsi negatif tentang kekerasan pada anak adalah belum adanya informasi yang didapat oleh responden tentang kekerasan pada anak. Hal tersebut didukung oleh fakta bahwa

masyarakat di Desa Karanggebang belum pernah mendapat penyuluhan tentang kekerasan pada anak yang dilakukan oleh pihak terkait misalnya KPPA ataupun dinas kesehatan atau dinas sosial. Fakta diatas juga didukung oleh pendapat Toha (2003) dalam Ina (2012) yang menyebutkan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya persepsi adalah dari informasi yang diperoleh dan pengetahuan.

Hal tersebut juga didukung oleh jawaban responden. Pada pernyataan "menurut saya kekerasan anak jarang terjadi didalam keluarga", sebanyak 8 responden menjawab tidak setuju. Jawaban responden untuk pernyataan "kekerasan anak sering dilakukan oleh orang terdekat dari anak", sebanyak 25 responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pada kenyataannya kasus-kasus kekerasan pada anak sering dilakukan oleh keluarga terdekat seperti orang tua atau pengasuh.

Pendapat lain mengenai faktor yang mempengaruhi persepsi negatif tentang perilaku kekerasan pada anak, menurut Pratiwi (2006) adalah karena *Neglect*/pengabaian. Pengabaian di sini dalam artian anak tidak mendapatkan perlindungan ataupun perhatian dari orang-orang terdekat maupun orang di lingkungan sekitarnya.

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi negatif adalah pengetahuan responden, dimana salah satunya didapatkan dari pendidikan. Data demografi responden yang mendukung terbentuknya persepsi negatif adalah pendidikan responden yang masih rendah. Dari 24 responden berpersepsi negatif, ada 13 responden yang berpendidikan SD dan SMP. Menurut Toha (2003) dalam Ina (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah proses belajar, informasi yang diperoleh, pengetahuan.

Persepsi negatif responden juga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, salah satunya adalah status sosial ekonomi res-

ponden. Dari 24 responden yang berpersepsi negatif tentang kekerasan pada anak didapatkan status sosial ekonominya relatif rendah, yakni berpenghasilan perbulan <Rp. 500.000 dan mempunyai anak lebih dari 1 sejumlah 13 responden. Hal itu juga didukung fakta hasil jawaban responden tentang pernyataan “sosial ekonomi rendah keluarga bisa memicu timbulnya kekerasan pada anak”, sebanyak 19 responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Fakta diatas diperkuat oleh teori dari Toha (2003) dalam Ina (2012), yaitu faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah latar belakang keluarga. Keluarga dengan sosial ekonomi yang relatif rendah, dalam mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari akan cenderung lebih sulit dibandingkan keluarga dengan sosial ekonomi yang lebih mapan, sehingga timbulnya kekerasan akan lebih berisiko muncul pada keluarga dengan status sosial ekonomi yang relatif rendah.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data sejumlah 17 responden mempunyai persepsi positif. Data tersebut didukung beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan responden yang didapat dari latar belakang pendidikan. Fakta yang mendukung adalah dari 17 responden yang berpersepsi positif terdapat 9 responden yang berpendidikan SMA dan PT. Dengan berpendidikan yang tinggi maka akan meningkatkan pengetahuan sehingga terbentuk persepsi positif. Data dari jawaban responden juga bisa memperkuat opini yaitu sejumlah 12 responden menjawab setuju dan sangat setuju untuk pertanyaan “anak yang tidak percaya diri bukan merupakan dampak kekerasan pada anak”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar (58,5%) orang tua mempunyai persepsi negatif tentang ke-

kerasan pada anak dan hampir setengahnya (41,5%) mempunyai persepsi positif tentang kekerasan pada anak. Faktor yang mempengaruhi responden berpersepsi negatif tentang kekerasan pada anak adalah belum adanya informasi yang didapat oleh responden tentang kekerasan pada anak, pengetahuan responden, dan latar belakang keluarga dengan sosial ekonomi yang relatif rendah.

Saran

Berdasar hasil penelitian diharapkan untuk dinas/lembaga terkait, dalam hal ini Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak (KPPA), dinas sosial dan dinas kesehatan untuk memberikan penyuluhan tentang hak-hak anak dan kekerasan pada anak kepada masyarakat, sehingga masyarakat memahami tentang kekerasan pada anak yang sering terjadi di keluarga dan mampu mencegah kejadian kekerasan pada anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Amirudin. 2007. *Kekerasan Anak dalam Surat Kabar*, (Online), (http://www.researchreport.umm.ac.id/.../45_umm_research_report_fulltext.pdf), diakses 5 maret 2013.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Edisi revisi II. Rineka Cipta: Jakarta.
- Azwar. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke-2. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Hurlock, E.B. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Edisi ke-5. Erlangga: Jakarta.
- Ina. 2012. *Konsep Persepsi*, (Online), (<http://www.eprints.uny.ac.id/9686/3>), diakses 5 maret 2013.
- Nursalam. 2001. *Metodologi Riset Keperawatan*. Sagung Seto: Jakarta.
- Pratiwi, Ratih P. 2006. *Kekerasan terhadap Anak Wujud Masalah So-*

- sial yang Kronis*, (Online), (<http://psikologi.or.id/mycontents/uploads/2011/07/kekerasan-terhadap-anak.pdf>), diakses 5 maret 2013.
- Soetjiningsih. 1995. *Perawatan Anak Sakit*. EGC: Jakarta.
- Umam, H. 2013. *Child Abuse*, (Online), (<http://jendelapsikologi.blogspot.com/>), diakses 10 Nov. 2013.
- Wibowo. 2008. *Kekerasan terhadap anak di Kabupaten Ponorogo*, (Online), (<http://lib.umpo.ac.id/files/e20e3-Artikel-Jurnal-Dimensi-TentangKekerasanPada-Anak—lengkap-.pdf>), diakses 5 maret 2013.
- Yosep, B. 2011. *Studi Fenomenologi tentang Persepsi Ibu terhadap Kekerasan pada Anak di Desa Tambakromo Kabupaten Pati*, (Online), (<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/123/jtptunimus-gdl-yosepbagus-6133-1-babi.pdf>), diakses 10 November 2013.

ANALISA PERSEPSI ORANG TUA TENTANG KEKERASAN PADA ANAK DI PONOROGO

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ repository.unusa.ac.id

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On